

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup, dimana pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya sumber daya manusia yang paripurna, cerdas dan mengembangkan potensi yang ada pada diri guna dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan lebih sejahtera (Supriadi, 2016). Pendidikan menjadi modal utama suatu bangsa karena berpengaruh terhadap maju atau mundurnya bangsa itu sendiri. Inanna (2018) mengatakan bahwa “Pendidikan harus dijadikan prioritas karena dapat melahirkan manusia yang unggul”. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang dikatakan oleh Sastrawijaya “Bahwa kebodohan dan ketertinggalan yang menjadi penderitaan rakyat dapat dihilangkan dengan pendidikan” (Sujana, 2019).

Keyakinan akan pentingnya pendidikan yang dapat mengubah peradaban manusia dan dapat meningkatkan pembangunan pada negara tersebut menjadikan semua negara berusaha untuk melakukan berbagai peningkatan pada kualitas pendidikannya. Untuk mengukur kualitas pendidikan itu baik tau tidak dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya. Untuk mengukur atau menilai kualitas SDM dalam pendidikan dapat dilihat melalui *Human Development Index* (HDI) (N. I. Fitriani, 2020). Berikut data yang diambil dari HDI terkait peringkat di berbagai Negara:

Berdasarkan data yang di ambil dari HDI bahwa skor tertinggi diraih oleh Singapura dengan skor sebesar 0,832, peringkat kedua ditempati oleh Malaysia 0,719 disusul oleh Brunei Darussalam 0,704 pada posisi selanjutnya ada Thailand dan Filiphina dengan skor yang sama diantara keduanya yaitu 0,661, Vietnam berada pada urutan ke enam skor yang diperoleh ialah 0,626 dan pada posisi ke tujuh ada pada Negara Indonesia dengan skor 0,622. Menurut Anisah dan Carlian (2020) yang mengutip pada UNDP bahwa Indonesia berada pada peingkat 116 dari 189 negara di dunia. Dari data diatas menunjukkan bahwa kualitas SDM di Indonesia masih rendah. Untuk itu, perlu upaya-upaya serius dalam mengejar ketertinggalan dari negara lain melalui penyelenggaraan pendidikan

([www.hdr.undp.org](http://www.hdr.undp.org)). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui tiga jalur yang diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Menurut Indy et al., (2019) pendidikan formal ialah pendidikan yang berada pada lingkup yang syarat akan legalitas, administrasi, pengolaan yang relatif tetap, berjangka panjang dan berjenjang dengan contoh lingkup persekolahan, sedangkan pendidikan non formal lebih fleksibel dalam hal administrasi, tidak berjenjang dan lebih timbul dalam programnya karena syarat akan kebutuhan yang mendesak contohnya seperti tempat kursus atau penataran, jalur terakhir ialah pendidikan informal yang perannya banyak dilakukan oleh orang tua, media massa dan lainnya. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik maka ketiga jalur tersebut harus saling beriringan satu sama lainnya. Apalagi melihat kondisi pendidikan pada saat ini mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh wabah *covid-19*.

*Covid-19* atau *Virus Corona Disease* merupakan virus yang awal kemunculanya berasal dari Wuhan Cina dan dengan cepat menyebar keseluruhan belahan dunia termasuk Indonesia (N. I. Fitriani, 2020). Wabah tersebut menjadi perhatian utama pasalnya penyebarannya dapat menular melalui kontak fisik secara langsung seperti dari hidung, mulut dan mata. Berdasarkan laporan WHO (*World Health Organization*) bahwa penyebaran virus tersebut memiliki dampak yang cukup besar, semakin hari semakin meningkat dan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup manusia. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar tidak melakukan aktivitas yang melibatkan banyak orang, seperti berkerumun, berkumpul dan lainnya guna memutus mata rantai virus tersebut (Siahaan, 2020), dengan peraturan tersebut maka beberapa sektor kehidupan menjadi terhambat, diantaranya pada bidang ekonomi, sosial, pariwisata dan pendidikan (Dewi, 2020).

Dunia pendidikan menjadi sorotan yang sangat utama pada masa pandemi, pasalnya seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan menjadi kurang kondusif seperti proses pembelajaran. Arti dari pembelajaran itu sendiri ialah perpaduan antara belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) sebagai patokan atau penentu untuk siswa dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan

(Arifprabowo, 2018). Kegiatan belajar dan mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, apabila tidak terjadi proses belajar pada peserta didik, maka dapat dikatakan pembelajaran tersebut tidak baik atau tidak berhasil (N. I. Fitriani, 2020). Sebelum maraknyaa wabah *covid-19* kegiatan belajar mengajar (KBM) biasanya dilakukan di lingkungan sekolah melalui interaksi secara langsung atau secara tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Namun pemerintah memberikan kebijakan supaya kegiatan tersebut dilaksanakan dengan sistem dalam jaringan (Daring) hal tersebut dilakukan agar peserta didik tetap mendapatkan hak untuk belajar.

Pembelajaran daring merupakan hal yang cukup baru diterapkan di Indonesia khususnya pada daerah terpencil maka muncul berbagai kendala yang dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Senada dengan penelitian yang dilakukan Sari et al., (2021) kendala yang kerap kali muncul pada saat proses pembelajaran diantaranya pemahaman dan penggunaan teknologi informasi bagi guru dan peserta didik yang masih minim, akses sinyal yang tidak lancar, kurangnya pengetahuan dalam pengoprasian aplikasi untuk belajar daring. Sehingga menyebabkan penyampaian materi yang kurang maksimal, pembelajaran menjadi tidak kondusif dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya tidak hanya berdampak pada guru dan siswa saja, namun dirasakan juga oleh para orang tua di rumah.

Dari penelitan terdahulu yang dilakukan di lingkungan sekitar diperkirakan banyak orang tua siswa pada awalnya merasa kesulitan dalam pendampingan belajar anak, pasalnya banyak orang tua yang seringkali beranggapan bahwa pendidikan akademik dilimpahkan kepada pihak kedua yaitu guru yang berada di sekolah dan beranggapan bahwa kewajiban dalam mendidik anak telah usai setelah menyerahkan anaknya ke suatu lembaga yaitu sekolah. Namun mau tidak mau dengan diterapkannya pembelajaran daring, orang tua harus siap dan mampu dalam membantu mendidik anaknya di rumah karena orang tua menjadi salah satu pendamping dalam kesuksesan anak selama belajar di rumah. Pada mulanya orang tua hanya membimbing dalam aspek sikap dan keterampilan yang mendasar saja seperti pendidikan agama, pembiasaan yang baik dan hal mendasar lainnya. Namun seiring berjalannya waktu perannya menjadi meluas yaitu sebagai

pendamping pendidik akademik (Kurniati et al., 2020). Pendampingan atau bimbingan yang memiliki arti memberikan perhatian sepenuhnya terhadap perkembangan individu atau anak yang dilakukan di rumah orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan anak (Salahudin, 2016). Komunikasi merupakan hubungan timbal balik atau sebuah interaksi antara narasumber dengan penerima, hal tersebut dapat dilakukan secara lisan dan tulisan (Nurhadi, 2017). Tujuan komunikasi tersebut ialah untuk mempererat hubungan diantara keduanya. Melalui komunikasi, orang tua dapat mengetahui apa yang di inginkan anak, dan sebaliknya anak akan mengetahui harapan-harapan yang di inginkan kedua orang tuanya. Dengan jalinan komunikasi yang baik pula anak dan orang tua akan lebih terbuka dan dengan komunikasi yang positif akan membangun keluarga yang harmonis (Jatmikowati, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas sejalan dengan beberapa hal yang dihadapi di MI Nurussalam SM, yang di utarakan oleh Bapak Sansan Wieyana “ Pada awal pandemi *Covid-19* terdapat perbedaan kondisi belajar, yang bermula tatap muka kemudian menjadi daring, dengan begitu terjadi kesulitan dalam penyampaian materi karena hal tersebut merupakan kondisi yang sangat baru untuk warga MI Nurussalam. Namun beruntungnya hasil belajar peserta didik relatif tetap dan cukup baik salah satunya pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist”. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mencari salah satu faktor yang membuat nilai siswa itu relatif tetap padahal materi yang disampaikan tidak begitu maksimal. Peneliti akan meneliti dan menganalisis lebih jauh terkait “Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak terhadap hasil belajar peserta didik dimasa pandemi pada mata pelajaran al-Qur’an dan Hadist”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan fenomena yang telah diuraikan pada bagian latar belakang maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak pada masa pandemi?
2. Bagaimana hasil belajar Al-Qur’an dan Hadist peserta didik di masa pandemi?
3. Apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar Al-Qur’an dan Hadist pada masa pandemi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi orang tua dan anak pada masa pandemi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik dimasa pandemi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar Al-Qur'an dan Hadist dimasa pandemi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai penambah informasi dan sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan oleh seluruh masyarakat khususnya orang tua dan guru sehingga dapat dikaji dan digunakan untuk acuan melihat seberapa pentingnya komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar atau kemampuan akademik siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Peneliti

Menambah ilmu serta pengetahuan bagi penulis atau peneliti khususnya bagi pembaca mengenai hal yang berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

##### b. Guru

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi guru, karena sejatinya guru ialah pengganti orang tua di rumah. Sehingga semua persoalan yang dihadapi siswa dengan mudah diutarakan, serta guru lebih mudah dalam mengetahui kondisi siswa.

##### c. Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua serta arti pentingnya berkomunikasi dengan anak. terutama dalam pendidikannya. Dengan begitu diharapkan orang tua dapat menerapkan unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi yang baik terhadap anak.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka permasalahan penelitian ini hanya akan membahas beberapa masalah:

1. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di MI Nurussalam SM.
3. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa kelas III, IV, V dan VI.
4. Penelitian ini berpacu terhadap hasil belajar kognitif yang diperoleh dari Ulangan Akhir Semester Genap peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

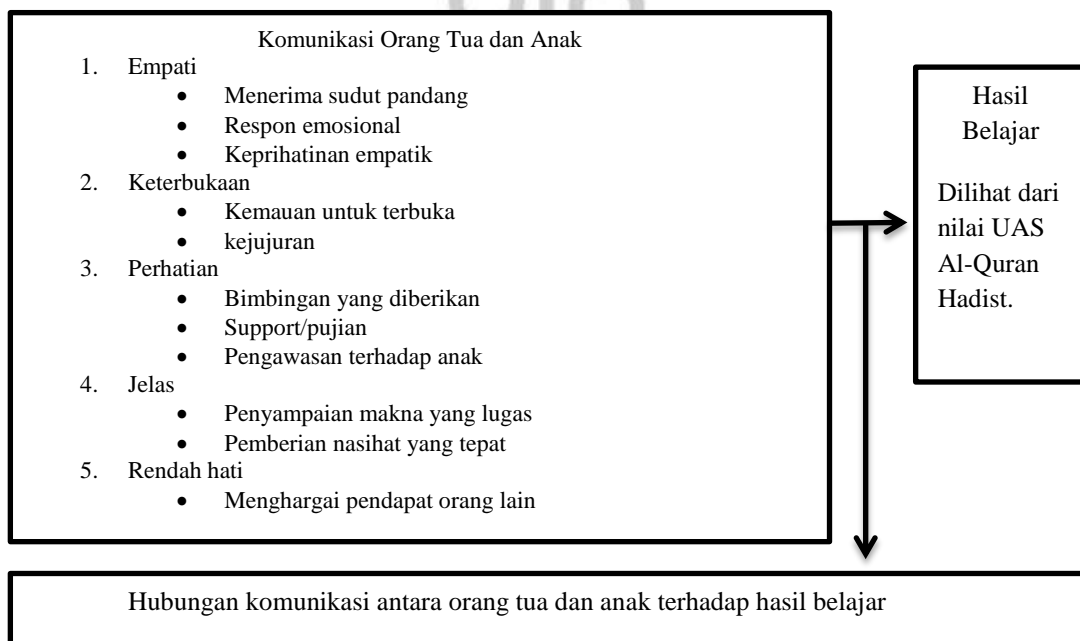
## **F. Kerangka Berpikir**

Peran orang tua dalam mendidik anak pada awalnya hanya mengenai beberapa aspek yang mendasar, yang mencakup ilmu agama, pembiasaan yang baik, kepatuhan, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu tugas atau peran orang tua kepada anaknya semakin meluas, yaitu sebagai pendamping akademik di rumah, karena pendampingan yang dilakukan oleh guru tidak dapat memenuhi kebutuhan akademik siswa terkhusus pada masa pandemi ini. Prabhwni menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja (Lilawati, 2020).

Orang tua sebenarnya berperan sebagai guru saat anak belajar di rumah, dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tugas yang disusun oleh guru di sekolah atau pembelajaran tambahan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, dalam hal memberikan contoh yang baik untuk anak, memberikan peringatan serta nasihat dan lainnya. Peran orang tua juga sebagai seseorang yang memberikan motivasi melalui komunikasi dalam segala hal tujuannya supaya anak bersemangat dalam hal apapun khususnya belajar. Hal ini sejalan dengan kemunculannya *covid-19* yang mewajibkan orang tua harus lebih ekstra dalam komunikasi yang baik dengan anak, karena yang dapat memantau anaknya belajar pada masa seperti ini hanya orang tua. Komunikasi orang tua yang efektif dibangun dengan beberapa faktor diantaranya empati,

keterbukaan, perhatian, jelas dan rendah hati (Awi et al., 2016). Kelima aspek tersebut memiliki indikator masing-masing, dengan komunikasi yang baik itu diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap anak dalam belajar yang berkaitan dengan hasil belajar anak (Tasnim, 2020).

Hasil belajar merupakan penguasaan atau pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik, namun pada penelitian ini berfokus pada aspek penguasaan atau pengetahuan saja. Sedangkan hasil belajar siswa adalah hal-hal yang diperoleh siswa di sekolah dalam beberapa mata pelajaran tertentu dan dapat dilihat dari tes formatif dan sumatif yang berbentuk angka (nilai). Hasil belajar pada penelitian ini hanya pada ranah kognitif saja dengan dua indikator yaitu pengetahuan dan pemahaman dilihat dari nilai UAS semester genap. Penelitian ini dipengaruhi oleh salah satu aspek yaitu komunikasi orang tua yang baik dan harmonis. Orang tua yang memusatkan perhatiannya secara penuh dalam rangka memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan yang berupa komunikasi, dengan demikian komunikasi orang tua dan anak ini dilihat melalui angket yang diberikan kepada siswa dan hasil belajar yang dilihat melalui nilai UAS pada salah satu mata pelajaran yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan dengan bagan dibawah ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah, atau dapat diartikan sebagai penjelasan sementara mengenai gejala, kejadian yang telah terjadi, tingkah laku. Dikatakan sebagai penjelasan sementara karena hasilnya terpaku hanya pada teori. Hipotesis dalam masalah adalah:

$H_0 = \rho = 0$  : Tidak ada hubungan yang positif antara komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar peserta didik

$H_a = \rho \neq 0$  : Ada hubungan komunikasi yang positif orang tua dengan anak terhadap hasil belajar peserta didik

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada kajian pustaka ini terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk membedakan fokus penelitian yang sedang dilakukan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Sebagaimana yang penulis baca dan pahami dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi, masing-masing dari penelitian terdahulu memiliki berbagai kesamaan dan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan pada setiap penelitiannya. Berikut rincian dari penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widayat pada tahun (2016), dengan judul “*Hubungan Tingkat Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa kelas V SDIT Nurul Iman Purwantoro*”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Widayat ialah adanya hubungan antara komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar, dengan metode penelitian menggunakan kuantitatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu terletak pada penelitiannya mengkaji hubungan variabel X yaitu komunikasi orang tua dan anak, namun yang menjadi perbedaannya yaitu komunikasi orang tua dan anak di masa pandemi. Begitupun ada lagi perbedaannya yaitu pada variabel Y, jika penelitian terdahulu mengkaji mengenai motivasi belajar siswa, sedangkan yang akan diteliti penulis mengenai hasil belajar siswa.

2. Dalam Skripsi yang dilakukan oleh Tri Endang pada tahun (2018), dengan judul “*Efektivitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian interpersonal anak*”. Dengan hasil penelitian koefisien korelasi menunjukkan 0,0900,



Dengan taraf kesesatan  $5\% = 0,14$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi searah yang positif antara kedua variable tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan oleh orang tua maka semakin bagus juga kepribadian anak.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang akan dilakukan penulis terdapat pada variabel X yaitu mengenai komunikasi orang tua dan anak, dan perbedaannya terletak pada variabel Y jika penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Endang ialah mengenai kepribadian interpersonal anak, sedangkan yang akan diteliti mengenai hasil belajar siswa di masa *covid-19*.

3. Baharudin melakukan penelitian pada tahun (2019), dengan judul "*Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno*". Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh komunikasi dengan perilaku anak yang ditimbulkan di sekolah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin yaitu terletak pada variabel pertama yaitu terkait komunikasi, dan perbedaan terletak pada variabel dua yaitu jika penelitian Baharudin ialah pada perilaku anak sedangkan yang akan dilakukan ialah pada hasil belajar siswa pada nilai UAS. Dan berbeda pula pada pendekatannya jika penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.